

Pengaruh Kondisi Fundamental Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2015-2019

*Effect of Fundamental Conditions on The Firm Value Case Study in Banking
Companies in 2015-2019*

Veren Alfionita Lungkang¹, Heince R. N. Wokas²

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Bahu,
Manado, 95115, Indonesia

¹alfionitaveren@gmail.com ; ²heincewokas@hotmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kondisi fundamental perusahaan terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan yang diambil dari website Bursa Efek Indonesia. Data dianalisis menggunakan SPSS. Pengujian penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan hasil pengaruh kondisi fundamental dari segi profitabilitas yang diukur menggunakan ROE dengan hasil berpengaruh positif dan signifikan, dan kondisi fundamental dari segi likuiditas yang menggunakan *Cash Ratio* dengan hasil positif dan signifikan, sedangkan kondisi fundamental dari segi solvabilitas menggunakan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Kata kunci: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Nilai Perusahaan

Abstrat : *This study aims to see the effect of a company's fundamental conditions on the firm's value by partial in banking sector companies listed in Indonesia Stock Exchanges. This research is conducted using the descriptive quantitative analysis method. Data collection is by secondary data from the company's annual report. The data is analyzed using SPSS. The study uses multiple regression analysis. The result first is about fundamental conditions in terms of profitability measured using ROE with positive and significant effect results. Second, the Fundamental conditions in terms of liquidity using Cash Ratio with positive and significant results, while the fundamental condition in terms of solvency using DER had a negative and insignificant effect.*

Keywords: Profitability, Liquidity, Solvency, Firm Value

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian suatu negara tidak terlepas dari kegiatan bisnis yang berjalan pada negara tersebut. Salah satu bisnis yang semakin berkembang adalah perusahaan perbankan. Di Indonesia sudah banyak sekali perusahaan-perusahaan perbankan baik milik swasta maupun milik pemerintah yang memiliki tugas menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa-jasa keuangan lainnya kepada masyarakat sebagai tugas umum perbankan itu sendiri.

Tujuan dibentuknya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan atau memaksimalkan kekayaan dan nilai perusahaan tersebut. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, banyak perusahaan yang melakukan ekspansi dengan mencatatkan diri di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *go public* yang mana dapat melakukan penjualan saham ataupun mengeluarkan obligasi demi memperoleh dana dari para investor yang nantinya akan dimanfaatkan untuk pengembangan bisnis.

Berdasarkan data bulan desember 2019 dari website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, sektor keuangan memiliki *market cap* sebesar 35% dari IHSG (indeks harga saham gabungan) yang mana merupakan presentase terbesar dari sektor lainnya. Sehingga pergerakan sektor keuangan cukup mempengaruhi nilai dari IHSG. Dilansir dalam CNBC Indonesia 'Kinerja IHSG 2018, Terburuk dalam 3 Tahun, pada akhir 2018 minus 2,54% dalam setahun, padahal tahun 2017 dan 2016 IHSG masih memberikan return 19,99% dan 15,32% dan pada tahun 2019 menguat tipis 1,70%'.

Diawal tahun 2020 dunia mengalami krisis dikarenakan adanya pandemi yang secara langsung berdampak pada ekonomi Indonesia, terlebih fokus pada pasar modal Indonesia, ketika IHSG yang terpuruk mulai meningkat, sektor finansiallah yang memimpin penguatan di tengah peningkatan IHSG.

Seperti dilansir dalam Bisnis.com 'saham-saham perbankan besar terpantau menguat dan dari domestik, pasar tengah mengapresiasi pemerintah dalam menjalankan program restrukturisasi kredit serta penempatan dana terhadap bank-bank BUMN' sehingga sangat memperkuat nilai IHSG.

Diterima: 15-04-2022; Disetujui untuk Publikasi: 20-04-2022

Hak Cipta © oleh Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum

p-ISSN: 24072-361X

Maka dalam pemilihan investasi sektor keuangan sangat banyak peminatnya, khususnya pada sub sektor perbankan. Berdasarkan data dari website online trading Phillip Sekuritas Indonesia (www.poems.co.id) total perusahaan keuangan di BEI adalah 96 perusahaan dan termasuk 47 perusahaan sub sektor bank didalamnya. Untuk menentukan perusahaan perbankan mana yang baik untuk diinvestasikan dibutuhkan penilaian melalui seberapa baik kinerja perusahaan.

Adapun kondisi fundamental suatu perusahaan merupakan faktor yang penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Kondisi fundamental merupakan hasil dari analisa fundamental yang terdiri dari faktor-faktor ekonomi baik secara makro maupun mikro. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fundamental secara mikro yaitu penilaian rasio keuangan melalui laporan keuangan perusahaan. Perhitungan rasio keuangan terbagi atas rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas yang digunakan untuk melihat apakah berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.1. *Signaling Theory*

Signaling theory adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut (Fahmi 2015:86).

1.2. **Akuntansi**

Akuntansi bisa didefinisikan sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pengkomunikasian informasi ekonomi yang bisa dipakai untuk penilaian (*judgement*) dan pengambilan keputusan oleh pemakai informasi tersebut (Hanafi dan Halim, 2016: 27).

1.3. **Akuntansi Keuangan**

Akuntansi keuangan adalah proses yang berujung pada persiapan laporan keuangan perusahaan untuk digunakan pengomunikasian informasi keuangan kepada pengguna eksternal (Kieso, et al. 2016 : 2)

1.4. **Rasio Keuangan**

Hery (2016:138) Rasio keuangan dapat digunakan untuk menjawab setidaknya lima pertanyaan berikut: (1) bagaimana tingkat likuiditas perusahaan; (2) apakah pihak manajemen telah efektif dalam menghasilkan laba operasi atas aset yang dimiliki perusahaan; (3) bagaimana kebutuhan dana perusahaan dibiayai; (4) apakah pemegang saham mendapatkan tingkat pengembalian yang memadai dari hasil investasinya; dan (5) apakah manajemen sudah mencapai target yang telah ditetapkan.

Menganalisis rasio keuangan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dimana dalam analisis rasio keuangan harus memperhatikan beberapa aspek seperti aspek likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, aktivitas usaha, dan aspek penilaian (pasar) Wiagustini (2015).

1.5. **Rasio Likuiditas**

Menurut Sartono (2015:116), rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek secara tepat waktu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas hanya mengukur sejauh mana perusahaan dapat melunasi hutang yang memiliki jatuh tempo kurang dari satu tahun dengan tepat waktu. Dalam Heince (2014:39) kecenderungan perusahaan yang makin banyak menggunakan hutang, tanpa disadari secara berangsur-angsur, akan menimbulkan kewajiban yang makin berat bagi perusahaan saat harus melunasi (membayar kembali) hutang tersebut. Tidak jarang perusahaan-perusahaan yang akhirnya tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dan bahkan dinyatakan pailit.

Rasio lancar termasuk dalam rasio likuiditas, untuk perusahaan perbankan apabila rasio lancar bernilai lebih dari satu maka perusahaan menggunakan asetnya untuk mengoptimalkan membiayai kewajibannya dan dianggap baik karena menandakan semakin likuid perusahaan tersebut. Rumus rasio lancar yaitu: *Current Ratio*

$$Ratio = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

1.6. **Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas (*rasio coverage*) adalah rasio yang mengukur tingkat perlindungan bagi kreditor jangka panjang dan investor (Kieso, 2016). Perusahaan dengan rasio solvabilitas

yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi (Hery 2016:163). Rasio yang digunakan adalah DER (*Debt to Equity Ratio*) yang mana berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

$$\text{Rumus DER yaitu } DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal}}$$

1.7. Rasio Profitabilitas

Menurut Gitman & Zutter (2015:655), profitabilitas adalah hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan asset perusahaan, baik asset tetap maupun tidak tetap, dalam aktivitas produksi. Sedangkan Hery (2016:105) mengatakan, rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal suatu bisnis. Rasio yang digunakan adalah ROE (*Return On Equity*), yang mana digunakan untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas perusahaan. Rumus ROE yaitu ROE = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$.

1.8. Nilai Perusahaan

Firm Value adalah nilai perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dimasa depan yang tercermin pada nilai pasar (Marsha dan Murtaqi 2017:217). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait dengan harga sahamnya, yang mana harga saham yang tinggi menggambarkan nilai perusahaannya juga tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini bahkan prospek perusahaan dimasa depan. Pengukuran nilai perusahaan menggunakan PBV (*Price to Book Value*) dengan rumus $PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$.

Menurut Brigham dan Houston (2011:152) menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Apabila nilai PBV yang semakin tinggi maka semakin besar pula tingkat kemakmuran dari pemegang saham, sehingga perusahaan dikatakan telah mencapai salah satu tujuannya. Dalam Harmono (2017), nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang tercerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

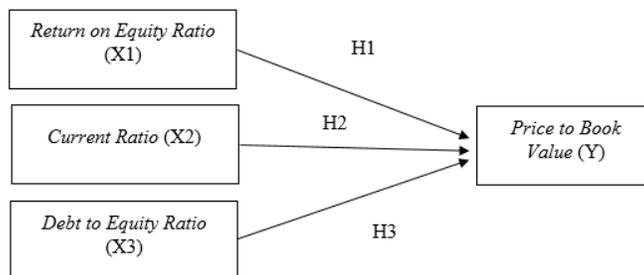
Adapun hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

- H1 : Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif pada nilai perusahaan (PBV).
- H2 : Likuiditas (CR) berpengaruh positif pada nilai perusahaan (PBV).
- H3 : Solvabilitas (DER) berpengaruh positif pada nilai perusahaan (PBV).

Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini akan disajikan pada gambar berikut:

Gambar 1. Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif asosiatif, dimana penelitian yang dimaksud bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih dalam hal ini melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

2.1. Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, fenomena objektif dikaji menggunakan angka, pengelolaan statistik, struktur dan perobaan terkontrol (Hamdi, dkk 2015:5). Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yang mana laporan keuangan yang diambil dari Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.

2.2. Sampel dan teknik pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 47 perusahaan. Jumlah sampel yang diambil adalah 10 perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas 100 pada tahun 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor keuangan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 2015 sampai 2019.
2. Perusahaan yang mempublikasi laporan tahunan (*annual report*) untuk periode 2015-2019.
3. Perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas 100 tahun 2021 dikarenakan saham-saham yang termasuk dalam indeks Kompas 100 dapat mewakili 70 hingga 80 persen dari nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang terdaftar di BEI.
4. Perusahaan yang menampilkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk menganalisa rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan selama tahun 2015 sampai 2019.

2.3. Metode analisis

Analisis data dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan pengujian hipotesis, uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif (*descriptive statistics*) merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data (Jogiyanto, 2017: 195).

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	50	1.07	22.46	12.0402	4.78646
CR	50	1.09	95.90	3.1056	13.39114
DER	50	.06	11.40	5.9536	2.39018
PBV	50	.52	4.68	1.6622	1.05116
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Hasil Pengolahan Data menggunakan Aplikasi SPSS Tahun 2021

3.1.2. Uji Outlier

Tabel 2. Hasil Uji Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore: ROE (X1)	50	-2.29192	2.17693	.0000000	1.0000000
Zscore: CR (X2)	50	-.15052	6.92954	.0000000	1.0000000
Zscore: DER (X3)	50	-2.46576	2.27866	.0000000	1.0000000
Zscore: PBV (Y)	50	-1.08661	2.87093	.0000000	1.0000000
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Hasil Pengolahan Data menggunakan Aplikasi SPSS Tahun 2021

Tabel 1 Menunjukkan statistik data variabel independen dan dependen. Pada Tabel 2 dideteksi adanya outlier dengan menentukan nilai ambang batas yang dikategorikan sebagai outlier dengan cara mengkonversikan nilai data penelitian ke dalam *standard score* atau Z-score. Nilai Z yang didapat apabila lebih besar dari angka +2,50 atau kecil dari -2,50 maka data tersebut adalah data outlier. Dari hasil yang didapatkan terdapat 3 (tiga) data observasi yang termasuk dalam data outlier, maka jumlah data observasi menjadi $50 - 3 = 47$ (empat puluh tujuh) data observasi.

3.1.3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Sehingga apabila data telah berdistribusi normal maka bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya yakni pengujian hipotesis dan analisis regresi. Untuk menguji apakah data bersifat normal atau tidak maka digunakan analisa *Kolmogrov-Smirnov test*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	11.9404
	Std. Deviation	4.79161
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.059
	Negative	-.093
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil Pengolahan Data menggunakan Aplikasi SPSS Tahun 2021

Tabel 3 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga memenuhi asumsi normalitas data.

3.1.4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat tolerance value dan juga variabel inflating faktor (VIF). Nilai uji multikolinearitas memiliki *rule of thumb* bahwa bila $VIF > 1,0$ atau nilai tolerance $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas. Apabila hasil menunjukkan nilai VIF dibawah nilai 10 maka berarti tidak terjadi multikolinearitas. Tidak terjadi gejala multikolinearitas, jika nilai Tolerance . 0,100 dan nilai VIF $< 10,00$. Nilai VIF dari variabel penelitian dapat menunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	ROE	.938	1.066
	CR	.738	1.355
	DER	.711	1.406

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Hasil Pengolahan Data menggunakan Aplikasi SPSS Tahun 2021

Tabel 4 menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

3.1.5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Basuki dan Prawoto, 2016: 63). Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Uji Glejser*. Uji glejser dipilih agar meminimalkan kesalahan bias dalam penilaian jika menggunakan uji grafik, karena uji glejser menggunakan angka pasti dalam perhitungan di spss.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.412	1.302		1.084	.284
ROE	.001	.014	.016	.102	.920
CR	-.574	.992	-.101	-.578	.566
DER	-.039	.034	-.203	-1.140	.261

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber : Hasil Pengolahan Data menggunakan Aplikasi SPSS Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 5 diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel ROE 0,920 untuk CR 0,566 dan DER 0,261. Karena nilai signifikansi ketiga variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam semua model sehingga memenuhi uji heteroskedastisitas.

3.1.6. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah terjadi gejala autokorelasi, pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Run Test. Dasar pengambilan keputusan dalam uji run test yaitu jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi dan sebaliknya, jika Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar > 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.14396
Cases < Test Value	23
Cases >= Test Value	24
Total Cases	47
Number of Runs	24
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Sumber : Hasil Pengolahan Data menggunakan Aplikasi SPSS Tahun 2021

Berdasarkan tabel 6 didapatkan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 1,000 lebih besar > dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

3.1.7. Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini penggunaan alat analisa adalah regresi linear berganda, untuk mencari pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penurunan laba dengan *proxy* ROE (X1) dan kondisi fundamental segi likuiditas dengan *proxy* CR (X2) segi solvabilitas dengan *proxy* DER (X3) dan juga variabel terikat yaitu nilai perusahaan dengan *proxy* PBV (Y).

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.065	2.008		-2.025	.049

ROE	.099	.022	.542	4.556	.000
CR	3.776	1.530	.331	2.468	.018
DER	-.021	.053	-.055	-.405	.688

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Hasil Pengolahan Data menggunakan Aplikasi SPSS Tahun 2021

Berdasarkan hasil dari tabel 7 diatas dapat dikembangkan dengan menggunakan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -4,065 + 0,099 + 3,776 - 0,021 + e$$

1. Konstanta sebesar -4,065 artinya jika variabel bebas yaitu ROE, CR dan DER bernilai 0 atau ditiadakan maka nilai PBV adalah sebesar -4,065
2. Koefisien regresi X1 yang merupakan variabel ROE sebesar 0,099 artinya setiap kenaikan satu satuan dari variabel ROE akan menambah nilai perusahaan (PBV) sebesar 0,099. Dan sebaliknya, setiap penurunan satu satuan ROE akan menurunkan nilai perusahaan (PBV) sebesar 0,099 dengan anggapan bahwa CR dan DER tetap. Tanda (+) menunjukkan arah hubungan yang searah antara variabel ROE dengan nilai perusahaan (PBV).
3. Koefisien regresi X2 yang merupakan variabel CR sebesar 3,776 artinya setiap kenaikan satu satuan dari variabel CR akan menambah nilai perusahaan (PBV) sebesar 3,776. Dan sebaliknya, setiap penurunan satu satuan CR akan menurunkan nilai perusahaan (PBV) sebesar 3,776 dengan anggapan bahwa ROE dan DER tetap. Tanda (+) menunjukkan arah hubungan yang searah antara variabel CR dengan nilai perusahaan (PBV).
4. Koefisien regresi X3 yang merupakan variabel DER sebesar -0,021 artinya setiap kenaikan satu satuan dari variabel DER akan menurunkan nilai perusahaan (PBV) sebesar -0,021. Tanda (-) menunjukkan bahwa ada arah hubungan yang berlawanan antara variabel DER dengan nilai perusahaan (PBV).

3.1.8. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel nilai perusahaan. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel nilai perusahaan.

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.655 ^a	.428	.389	.68675	

a. Predictors: (Constant), DER, ROE, CR

b. Dependent Variable: PBV

Sumber : Hasil Pengolahan Data menggunakan Aplikasi SPSS Tahun 2021

Dari hasil pengujian menggunakan koefisien determinasi dapat dilihat bahwa angka R Square sebesar 0,428. Angka tersebut menjelaskan kemampuan ROE, CR, dan DER dalam menerangkan variansi perubahan variabel nilai perusahaan sebesar 42,8% sedangkan sisanya sebesar 57,2%(100-42,8) diterangkan oleh faktor-faktor yang lain diluar dari model regresi yang dianalisis.

3.1.9. Uji Parsial (Uji T)

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk menggambarkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen yaitu ROE, CR, dan DER terhadap variabel dependen yaitu PBV yang dilakukan dengan uji t. Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak
- b. Hasil penelitian < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.065	2.008		-2.025	.049
	ROE	.099	.022	.542	4.556	.000
	CR	3.776	1.530	.331	2.468	.018
	DER	-.021	.053	-.055	-.405	.688

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Hasil Pengolahan Data menggunakan Aplikasi SPSS Tahun 2021

Dari tabel 9 dapat diperoleh penjelasan untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis penurunan laba terhadap nilai perusahaan

Hipotesis :

Ho1 : Profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Ha1 : Profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pada tabel 9 menunjukkan hasil pengujian secara parsial antara variabel penurunan laba (profitabilitas ROE) terhadap nilai perusahaan (PBV). Dari tabel 9 tersebut dapat diketahui nilai sig.t sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga Ha1 diterima dan Ho1 ditolak, dengan demikian kondisi fundamental perusahaan dari segi profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Pengujian hipotesis kondisi fundamental perusahaan dari sisi likuiditas terhadap nilai perusahaan

Hipotesis :

Ho2 : Likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Ha2 : Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pada tabel 9 menunjukkan hasil pengujian secara parsial antara variabel kondisi fundamental (likuiditas CR) terhadap nilai perusahaan (PBV). Dari tabel 9 tersebut dapat diketahui nilai sig.t sebesar $0,018 < 0,05$ sehingga Ha2 diterima dan Ho2 ditolak, dengan demikian kondisi fundamental berpengaruh terhadap nilai perusahaan

3. Pengujian hipotesis kondisi fundamental perusahaan dari sisi solvabilitas terhadap nilai perusahaan

Hipotesis :

Ho3 : Solvabilitas (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Ha3 : Solvabilitas (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pada tabel 9 menunjukkan hasil pengujian secara parsial antara variabel kondisi fundamental (solvabilitas DER) terhadap nilai perusahaan (PBV). Dari tabel 9 tersebut dapat diketahui nilai sig.t sebesar $0,688 > 0,05$ sehingga Ho3 diterima dan Ha3 ditolak, dengan demikian kondisi fundamental dari sisi solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3.1.10. Uji Simultan (Uji F)

Uji f atau uji simultan dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh dari variabel independen ROE, CR, dan DER terhadap nilai perusahaan (PBV) secara simultan.

Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

a. Hasil penelitian $> 0,05$, maka Ho diterima dan Ha ditolak

b. Hasil penelitian $< 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.199	3	5.066	10.742	.000 ^b
	Residual	20.280	43	.472		
	Total	35.479	46			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), DER, ROE, CR

Sumber : Hasil Pengolahan Data menggunakan Aplikasi SPSS Tahun 2021

Dari tabel 10 dapat diperoleh penjelasan bahwa pengujian simultan dari variabel independen yaitu ROE, CR, dan DER terhadap variabel dependen PBV

Hipotesis :

Ho1 : ROE, CR, dan DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)

Ha1 : ROE, CR, dan DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)

Pada tabel 10 menunjukkan hasil pengujian secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga Ha1 diterima dan Ho1 ditolak, dengan demikian ROE, CR, dan DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh Kondisi Fundamental Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi fundamental profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 4,556 dengan tingkat signifikan kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Syarat untuk variabel dikatakan berpengaruh apabila nilai signifikan menunjukkan dibawah 5% atau 0,05 ($p > \text{value} > 0,05$). Untuk itu dengan nilai tersebut H1 diterima yang menyatakan bahwa profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan *signaling theory* yang menyatakan pemberian informasi tentang profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan, dengan demikian profitabilitas perusahaan cukup baik terhadap penilaian investor. Kondisi fundamental segi profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peranan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV).

3.2.2. Pengaruh Kondisi Fundamental Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi fundamental likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 2,468 dengan tingkat signifikan kurang dari 0,05 yaitu 0,018. Kondisi fundamental dari segi liabilitas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peranan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Pengaruh positif ini sesuai menandakan bahwa perusahaan perbankan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menjaga tingkat likuiditasnya. Hal ini mengindikasikan jaminan yang baik bagi kreditor ataupun investor karena perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar atau hutang sudah jatuh tempo.

3.2.3. Pengaruh Kondisi Fundamental Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi fundamental solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar -0,405 dengan tingkat signifikan lebih dari 0,05 yaitu 0,688. Kondisi fundamental segi solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan (PBV) menunjukkan bahwa besar kecilnya hutang perusahaan tidak terlalu berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam Sundana, 2011 dikutip dalam Rias (2019) yang mengemukakan bahwa berapapun jumlah hutang yang digunakan oleh perusahaan dalam pembelanjaan perusahaan, maka nilai perusahaan tidak berubah. DER berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan memiliki arti bahwa besar kecilnya hutang perusahaan tidak terlalu berpengaruh terhadap nilai sebuah perusahaan.

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi fundamental perusahaan dari segi profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan yang mana variabel independen kondisi fundamental perusahaan diukur dengan rasio *Return On Equity* (ROE) untuk profitabilitas, *Current Ratio* (CR) untuk likuiditas dan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk solvabilitas dan variabel dependennya yaitu nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Berdasarkan data penelitian yang diolah dengan menggunakan metode regresi linier berganda, kesimpulan yang diambil adalah :

1. Kondisi fundamental perusahaan dari segi profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang dilihat dari pengembalian atas modal pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peranan penting dalam peningkatan nilai perusahaan. Dari segi profitabilitas yang diukur menggunakan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang berarti semakin tinggi profit akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik kedepannya sehingga dapat memicu investor untuk meningkatkan permintaan saham sehingga nilai

- perusahaan akan ikut meningkat. Hal ini menandakan kinerja perusahaan yang baik. Sehingga apabila terjadi penurunan keuntungan (profit) akan sangat berdampak terhadap nilai perusahaan. (PBV) dengan demikian hipotesis pertama (H1) diterima.
2. Kondisi fundamental dari segi likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* yang mana mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan membandingkan total aset lancar dan total hutang lancar. Dari hasil yang didapatkan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, yang mana semakin likuid perusahaan tersebut semakin baik dan meningkatkan minat investor sehingga permintaan bertambah dan nilai perusahaan bertambah. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima.
 3. Kondisi fundamental dari segi solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt To Equity Ratio* yang mana mengukur proporsi dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan, semakin tinggi nilai DER maka akan semakin tinggi pula resiko yang akan ditanggung oleh investor atau kreditor. Hasil dari penelitian ini DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga dalam memilih saham perbankan cukup aman karena DER tidak mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan perbankan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews. Depok: Rajagrafindo Persada
- Brigham, Eugene F. Dan Joel F. Houston. (2011). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Buku Satu. Edisi Kesepuluh, Ahli Bahasa Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- CNBC Indonesia. Berita Market. (2018). Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181231120250-17-48509/kinerja-ihsg-2018-terburuk-dalam-3-tahun>.
- Fahmi, Irham. (2015). Pengantar Teori Portofolio Dan Analisis Investasi. Lampulo: ALFABETA
- Gitman, L.J., & Zutter, C.J. (2015). Principles Of Managerial Finance Fourteenth Edition Global Edition. England: Pearsons
- Hanafi, Mahduh M., Dan Halim, Abdul. (2016). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hamdi, Asep Saepul, Dan Bahrudin, E. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan. Deepublish. Yogyakarta.
- Harmono. (2017). Manajemen Keuangan Berbasis Balancd Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, Dan Riset Bisnis). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. (2016). Analisa Laporan Keuangan, Integrated And Comprehensive Edition. Jakarta
- Jogiyanto. (2017). Analisis Dan Desain (Sistem Informasi Pendekatan Terstruktur Teori Dan Praktek Aplikasi Bisnis). Yogyakarta: Andi.
- Kieso, D. E., Kimmel, P. D. Dan Weygandt. (2016). Accounting Principles Twelfth. Salemba Empat, Jakarta.
- Marsha Nadya & Isrochmani Murtaqi (2017) The Effect Of Financial Ratios On Firm Value In The Food And Beverage Sector Of The IDX, *Journal Of Business And Management Vol 6, No.2 : 214-226*. Diunduh pada tanggal 10 April 2021, dari <https://journal.sbm.itb.ac.id/index.php/jbm/article/view/2155/1127>
- Sartono, Agus. (2015). Manajemen Keuangan Teori, Dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Wiagustini, Ni Luh Putu. (2015). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Cetakan Pertama. Denpasar: Udayana University Press.
- Wokas, Heince. R. N. (2014). Ukuran Perusahaan Struktur Modal dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "Goodwill". Vol 5, No 1, 2014*. Doi: <https://doi.org/10.35800/jjs.v5i1.4929>